

MEMELIHARA IDEALISME BAGI PARA MAHASISWA

Oleh Nurcholish Madjid

Disebabkan adanya beberapa kualitas pada mahasiswa seperti kecerdasan dan pengetahuan yang relatif lebih tinggi daripada umum, usia yang masih muda, status sosial yang cukup terpandang dan sangat menguntungkan, serta bebasnya mahasiswa dari beban-beban kehidupan sehari-hari sebagaimana yang ditanggung oleh orang yang berkeluarga, maka mereka tampil sebagai suatu lapisan dalam masyarakat yang paling vokal. Artinya mereka tampil sebagai kelompok yang paling banyak dan berani menyatakan pendapat-pendapat dan ide-ide. Mereka tidak saja mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk menyerap ide-ide yang datang dari orang lain, tetapi mereka juga mampu memproduksi ide-ide mereka sendiri secara orisinal. Dan yang lebih penting lagi ialah bahwa mereka sendiri berkepentingan atas ide-ide itu serta berkehendak untuk melaksanakannya kelak dalam kehidupan mereka sendiri. Orientasi mahasiswa kepada masa depan menjadikan mereka orang-orang idealis.

Tetapi sampai di mana aspirasi seorang mahasiswa yang serba idealistis itu dapat bertahan pada diri mereka sendiri? Dengan perkataan lain sampai di mana mereka dapat tetap setia dan memelihara terus aspirasinya serta tidak meninggalkannya pada suatu saat? Secara jujur haruslah diakui adanya kekhawatiran akan hal-hal tersebut. Umpamanya saja idealisme tentang keadilan sosial yang selalu gencar dilancarkan kepada masyarakat luas. Salah

satu manifestasi cita-cita keadilan sosial itu ialah sikap-sikap yang menunjukkan ketidaksenangan atau protes kepada kepincangan-kepincangan sosial di mana terdapat *gap* antara kaya dan miskin yang melebar.

Timbul pertanyaan: Apakah dari kalangan masyarakat ini yang paling mungkin dan berkesempatan untuk menjadi pihak yang beruntung dalam hal harta kekayaan? Disebabkan beberapa hal, sekarang ini golongan yang paling baik kesempatannya ialah orang-orang Cina, karena mitos-mitos yang ada pada mereka berkenaan dengan kemampuan-kemampuan ekonomisnya. Tetapi dikarenakan adanya tuntutan-tuntutan baru dalam sistem perekonomian kita yang semakin modern, maka golongan lain yang paling baik kesempatannya ialah mereka yang memiliki keahlian. Dan mereka itu pada saat ini ialah yang terdiri dari para mahasiswa. Dengan perkataan lain, di masa depan golongan masyarakat yang paling baik kesempatannya untuk menjadi pihak yang beruntung dalam pola kaya-miskin di masyarakat ialah para mahasiswa sendiri. Maka pertanyaannya ialah, apakah para mahasiswa sanggup bertahan menghadapi godaan dan “iming-iming” kesempatan yang disodorkan kepadanya? Sudah pasti pertanyaan itu tidak ditujukan kepada seluruh mahasiswa, sebab tidak semua mereka mempunyai dan mendukung aspirasi-aspirasi yang idealistis. Tetapi biar pun pertanyaan itu ditujukan hanya kepada mereka yang paling gigih dan vokal, jawabannya tetap mengandung kekhawatiran. Perkataan yang sederhana — “siapa yang tidak mau kaya” — sudah cukup merupakan palu godam yang memukul rata penonjolan-penonjolan aspirasi keadilan sosial yang altruistis itu. Dengan begitu maka terdapat ancaman bahwa mahasiswa memiliki aspirasi-aspirasi sosial yang kuat hanya semasa dia menjadi mahasiswa, tetapi segera dia memasuki dunia kehidupan dewasa dan harus bekerja mencari nafkah, aspirasi-aspirasi itu lenyap bagaikan embun ditimpa sinar matahari. Mereka menjadi mapan (*established*) dan *binnen*.

Jadi bagaimana caranya agar idealisme terpelihara baik pada mahasiswa dan berlanjut sampai kelak ketika mereka menjadi

sarjana atau tenaga ahli? Agaknya diperlukan adanya keyakinan. Nilai-nilai yang mereka idealkan itu harus merupakan keyakinan, pandangan hidup, dan falsafahnya. Mereka harus menanamkan pada dirinya bahwa apa yang mereka cita-citakan itu mengandung makna hidup mereka sendiri yang hakiki. Dengan perkataan lain, mereka harus mendukung idealisme itu karena keyakinan kepada suatu ajaran hidup atau ideologi. Bukan semata-mata karena adanya kepentingan sesaat dan pragmatis. Hal ini tidak perlu bertentangan dengan doktrin bahwa bagi negara kita Pancasila adalah satu-satunya ideologi. Tetapi sebagai ideologi bersama, Pancasila adalah ideologi dasar, tempat kembali atau referensi nasional yang utama, sedangkan pengejawantahannya memerlukan penegasan-penegasan lebih terinci yang melahirkan ideologi-ideologi tingkat kedua. Salah satunya ialah ideologi yang mempersoalkan bagaimana suatu nilai yang kini paling dibutuhkan pelaksanaannya, yaitu nilai keadilan sosial, diwujudkan. [❖]